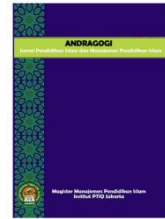


Article Type : Research Article
Date Received : 01.01.2022
Date Accepted : 17.04.2022
Date Published : 29.05.2022
DOI : doi.org/10.36671/andragogi.vii3.66



PERAN POLA ASUH ORANG TUA DALAM PEMBENTUKAN AKHLAK ANAK PERSPEKTIF AL-QUR'AN (Studi Kualitatif pada Orang Tua Siswa SD Al-Azhar Syifa Budi Cibinong, Bogor)

Jihad Achmad Gojali¹, EE. Junaedi Sastradiharja², Otong Surasman³

^{1,2,3}Institut PTIQ Jakarta, Indonesia (jihadachmadg@gmail.com)

Kata Kunci:

Pola Asuh,
Pembentukan Akhlak
Anak, Perspektif Al-
Qur'an

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan: *Pertama*, Peran Pola Asuh Orang Tua dalam Pembentukan Akhlak Anak Perspektif Al-Qur'an. *Kedua*, Macam-macam Pola Asuh Orang Tua dalam Pembentukan Akhlak Anak yang Diimplementasikan di SD Al-Azhar Syifa Budi Cibinong. Hasil penelitian ini ada dua, yaitu: *Pertama*, orang tua mampu mendidik dan memberikan contoh serta pembiasaan-pembiasaan yang baik kepada anak-anaknya, diantaranya adalah (1) Memanggil anak dengan panggilan yang indah dan penuh kasih sayang, (2) Mengedepankan konsep musyawarah dalam setiap perintah atau larangan dan menggunakan argumen yang logis dan tepat, (3) Menanamkan nilai ketauhidan (keesaan) Allah yang benar kepada sang anak (Al-Qur'an Surah Luqman/31: 13), selalu memberi nasihat dan pelajaran, sehingga anak-anaknya dapat menempuh jalan yang benar, dan menjauhkan mereka dari kesesatan (Al-Qur'an Surah At-Tahrim/66: 6). *Kedua*, (1) Peran pola asuh otoriter, karena pada anak usia SD, anak terkadang belum dapat menentukan pilihan yang baik dan buruk, maka berlaku lah pola asuh otoriter, artinya orang tua berhak menentukan kebaikan-kebaikan untuk anaknya. (2) Pola asuh demokratis, yakni dengan dipadukannya pola asuh demokratis ini, anak-anak dapat mengutarakan pendapatnya dalam menentukan hal yang dia inginkan dan dia akan mengedepankan kebaikan-kebaikan.

Key Words:

Parenting Styles,
Children's Moral
Formation, Al-Qur'an
Perspective

Abstracts

This research aims to describe: *First*, The Role of Parenting in Moral Development of Children through Perspective of the Qur'an. *Second*, Types of Parenting Styles in Moral Development of Children Implemented in SD Al-Azhar Syifa Budi Cibinong. There are two results from this research: *First*, is that parents are able to educate and provide good examples and habits to their children, including (1) Calling children with delightful names and with compassion, (2) Putting the concept of deliberation in every instruction or prohibition and use logical and appropriate argument. (3) Instilling the value of the oneness of God to the children (Al-Qur'an Surah Luqman/31:13), always giving advice and lessons, so the children will take the right path and keep them from going astray (Al-Qur'an Surah At-Tahrim/66:6). *Second*, (1) The role of authoritarian parenting, due to the inability of children to make decision, parents have right to determine good decisions for their children. (2) Democratic Parenting, by combining this type of parenting, children will be able to express their opinion in determining what they want and they will prioritize goodness.

A. PENDAHULUAN

Secara umum dapat dipahami bahwa akhlak dapat disamakan dengan budi pekerti, perangai atau kepribadian.¹ Akhlak menempati posisi yang sangat *urgent*, karena akhlak mampu membedakan antara manusia yang taat dan yang tidak taat kepada Allah SWT., yang bermoral dan tidak bermoral, yang tidak beriman dan manusia yang beriman kepada Allah SWT., serta mampu membedakan antara manusia yang masuk ke dalam kategori penghuni surga dan manusia yang masuk ke dalam kategori penghuni neraka.² Akhlak merupakan dimensi nilai dari syariat Islam. Para ulama sangat memperhatikan pada pendidikan akhlak para penuntut ilmu, pembersih jiwa, dan pengobatan penyakit hati mereka.³ Sebagai makhluk yang berakhlak, manusia berkewajiban agar senantiasa menjaga akhlak yang baik serta menjauhi dirinya dari perbuatan yang tidak baik dan juga harus meninggalkan akhlak yang buruk. Akhlak merupakan gambaran dari budi pekerti seorang manusia, cermin dari pemahaman, kebersihan jiwa dan implementasi ketaatan manusia terhadap nilai-nilai Agama.⁴

Berbagai macam metode untuk membangun akhlak melalui berbagai lembaga pendidikan terus menerus mencoba untuk dikembangkan.⁵ Salah satunya di dalam buku *Dasar-dasar Pendidikan Islam* karya Darmo Susanto mengungkapkan bahwa keluarga adalah merupakan lingkungan pertama bagi anak, di lingkungan keluarga, anak pertama mendapat pengaruh.⁶ Darmo Susanto juga mengungkapkan bahwa keluarga merupakan pemberi pengaruh-pengaruh alami yang oleh karenanya dapat disebut lingkungan pendidikan pertama bagi anak, dimana dalam hal ini peranan orang tua menjadi salah satu dari lingkungan keluarga.⁷

Keluarga memiliki peranan cukup penting dalam menentukan masa depan anak nantinya, sebab dalam lingkungan keluarga, seorang ibu yang mengasuh anak, memberi perlindungan, serta memberikan rangsangan maupun pendidikan.⁸ Orang tua mempunyai tugas bertanggung jawab untuk membimbing dan mengarahkan anaknya agar kelak ketika dewasa mampu berhubungan dengan orang lain secara benar. Cara

¹ Mohammad Adnan, "Pola Asuh Orang Tua Dalam Pembentukan Akhlak Anak Dalam Pendidikan Islam," *CENDEKIA: Jurnal Studi Keislaman* 4, no. 1 (2018): 66–81; Saihu Saihu, "PENDIDIKAN KARAKTER BERBASIS KEARIFAN LOKAL (STUDI DI JEMBRANA BALI)," *Edukasi Islami: Jurnal Pendidikan Islam*, 2019, <https://doi.org/10.30868/ei.v8i01.364>.

² Mulyadi Hermanto Nasution, "Metode Nasehat Perspektif Pendidikan Islam," *Al-Muaddib: Jurnal Ilmu-Ilmu Sosial Dan Keislaman* 5, no. 1 (2020): 53–64; Iswati Iswati, "Transformasi Pendidikan Agama Islam Dalam Membangun Nilai Karakter Peserta Didik Yang Humanis Religius," *Al-I'tibar: Jurnal Pendidikan Islam* 3, no. 1 (2017): 41–55.

³ Ahmad Busroli, "Pendidikan Akhlak Ibnu Miskawaih Dan Imam Al-Ghazali Dan Relevansinya Dengan Pendidikan Karakter Di Indonesia," *AT-Tarbiyah: Jurnal Pendidikan Islam* 10, no. 2 (2019): 71–94; Subakri Subakri, "Peran Guru Dalam Pandangan Al-Ghazali," *Jurnal Pendidikan Guru* 1, no. 2 (2020).

⁴ TIM Penyusun MKD IAIN Sunan Ampel Surabaya, *Akhlak Tasawuf* (Surabaya: IAIN Sunan Ampel Press, 2012), 13–14.

⁵ Nuraly Masum Aprily, "Nidzomul Ma'had Dalam Pendidikan Akhlak Di Pesantren Cipari Kabupaten Garut," *Premiere Educandum: Jurnal Pendidikan Dasar Dan Pembelajaran* 9, no. 2 (2019): 141.

⁶ Darmo Susanto, *Dasar-Dasar Pendidikan Islam* (Semarang: IKIP Semarang Press, 1994).

⁷ Susanto, 312.

⁸ Wahidin Wahidin, "Peran Orang Tua Dalam Menumbuhkan Motivasi Belajar Pada Anak Sekolah Dasar," *JURNAL PANCAR (Pendidik Anak Cerdas Dan Pintar)* 3, no. 1 (2020); Istina Rakhmawati, "Peran Keluarga Dalam Pengasuhan Anak," *Jurnal Bimbingan Konseling Islam* 6, no. 1 (2015): 1–18.

orang tua dalam membimbing dan mengarahkan anak biasanya disebut dengan pola asuh orang tua.⁹

Pada dasarnya pola asuh pada suatu keluarga berbeda-beda antara satu keluarga dengan keluarga yang lainnya. Perbedaan pola asuh dalam keluarga tersebut yang membuat setiap individu atau anak itu memiliki karakteristik atau akhlak yang berbeda-beda pula di dalam kehidupan sehari-hari. Pola asuh juga diartikan sebagai pendidikan, sedangkan pendidikan adalah bimbingan secara sadar oleh seorang pendidik. Dalam hal ini, orang tua membimbing terhadap perkembangan jasmani dan rohani anak didik menuju terbentuknya kepribadian yang utama.¹⁰ Pola asuh dapat diartikan sebagai seluruh cara perlakuan orang tua yang diterapkan kepada anaknya. Selain itu, definisi lainnya adalah menerangkan bahwa pola asuh merupakan korelasi antara anak dan orang tua dalam mendidik anak, mendisiplinkan dan membimbing serta melindungi anak untuk mencapai suatu kedewasaan yang sesuai dengan norma yang ada di dalam masyarakat.

B. METODE

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif deskriptif. Objek yang digunakan dalam penelitian ini adalah Penelitian Studi Kasus. Yakni data yang berasal dari hasil wawancara, observasi dokumen pribadi, catatan, memo dan dokumen resmi lainnya, sehingga yang menjadi tujuan dari penelitian kualitatif adalah menggambarkan realita empirik dibalik fenomena secara mendalam, rinci dan tuntas.¹¹

Data primer dalam penelitian ini adalah hasil dari wawancara para informan di SD Al-Azhar Syifa Budi Cibinong yang berbentuk *deskriptif*. Adapun data sekunder yang digunakan dalam penelitian ini adalah dokumen yang berkaitan dengan masalah penelitian. Seperti: Raport SD Al-Azhar Syifa Budi Cibinong Laporan Pertanggung Jawaban PKS II (bidang kesiswaan) SD Al-Azhar Syifa Budi Cibinong Dokumen-dokumen SD Al-Azhar Syifa Budi Cibinong, Papan Struktur Organisasi di SD Al-Azhar Syifa Budi Cibinong.

Untuk menginput data yang dibutuhkan dalam penelitian ini, digunakan teknik-teknik observasi yang diarahkan untuk mengamati intraksi siswa dengan guru di lingkungan sekolah, terutama dalam pembelajaran. Dalam penelitian ini, juga digunakan wawancara terstrukt. Dengan cara ini maka wawancara akan lebih terarah dan fokus pada tujuan penelitian. Yang menjadi objek yang diwawancarai adalah Orang Tua, Kepala Sekolah, Guru Mata Pelajaran dan yang berkaitan dengan pembinaan akhlak. Selanjutnya digunakan juga studi dokumen yang diarahkan pada metode, observasi dan pembinaan akhlak yang dibuat oleh Guru di SD Al-Azhar Syifa Budi Cibinong, jumlah siswa, tata tertib, catatan pembelajaran, dan lain-lain yang berkaitan dengan Akhlak Anak.

Teknik analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah pengumpulan data berarti mencatat semua data secara obyektif dan apa adanya sesuai dengan hasil observasi dan wawancara di lapangan, reduksi data merupakan kegiatan

⁹ Moh Shochib, "Pola Asuh Orang Tua Dalam Membantu Anak," *Mengembangkan Disiplin Diri*. (Jakarta: PT Rineka Cipta, 1998), 1998, 2.

¹⁰ Danny I. Yatim and Irwanto Irwanto, *Kepribadian, Keluarga Dan Narkotika: Tinjauan Sosial Psikologi* (Jakarta: Arcan, 1991), 94.

¹¹Lexy J. Moleong, *Metode Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Remaja Rosda Karya, 2003), hal. 131.

menggolongkan, mengarahkan, membuang yang tidak perlu dan mengorganisasikan data-data untuk memberikan gambaran yang lebih tajam tentang hasil pengamatan dan wawancara untuk mempermudah mengambil kesimpulan dan penyajian data merupakan kegiatan menyusun data baik dalam bentuk narasi, matriks, atau tabel sehingga tersistematis secara logis.

C. HASIL DAN PEMBAHASAN

Peran Pola Asuh Orang Tua dalam Pembentukan Akhlak Anak Perspektif Al-Qur'an

Berdasarkan hasil wawancara dengan Orang Tua yang menyekolahkan anaknya di SD Al-Azhar Syifa Budi Cibinong, kepala sekolah dan guru serta observasi dan studi dokumentasi diantaranya tentang panduan spiritualisasi pendidikan dan pembelajaran SD Al-Azhar Syifa Budi Cibinong, maka peran pola asuh orang tua dalam pembentukan akhlak anak perspektif Al-Qur'an menurut para informan dapat dijabarkan sebagai berikut:

Kajian Al-Qur'an Surah Luqman/31: 13 dan Al-Qur'an Surah At-Tahrim/66: 6 tentang Penanaman Aqidah atau Keimanan

Al-Qur'an Surah Luqman/31: 13

وَإِذْ قَالَ لُقْمَانُ لِابْنِهِ وَهُوَ يَعِظُهُ يَا بُنَيَّ لَا تُشْرِكْ بِاللَّهِ إِنَّ الشِّرْكَ لَظُلْمٌ عَظِيمٌ ۝ ۱۳

"Dan (ingatlah) ketika Luqman berkata kepada anaknya, di waktu ia memberi pelajaran kepadanya: "Hai anakku, janganlah kamu mempersekutukan Allah, Sesungguhnya mempersekutukan (Allah) adalah benar-benar kezaliman yang besar".

وَإِذْ قَالَ لُقْمَانُ لِابْنِهِ وَهُوَ يَعِظُهُ¹² ia memberi pelajaran kepadanya. *Mau'izhah* (pelajaran) adalah mengingatkan kebaikan dengan cara lembut yang dapat melunakkan hati. *Ya bunayya* merupakan bentuk *tashghir* dari *ibni* untuk menunjukkan kerinduan dan kecintaan.¹³ *Inna syirka ladhulmun 'adhim* (sesungguhnya mempersekutukan Allah adalah benar-benar kezhaliman yang besar).¹⁴ Kezaliman adalah meletakkan sesuatu bukan pada tempatnya.¹⁵ Syirik dikatakan zhalim, karena syirik menyamakan antara pemberi nikmat satu-satunya dengan bukan pemberi nikmat.¹⁶ Karena itu, siapa saja yang menyerupakan antara khalik dengan makhluk, tanpa ragu-ragu, orang tersebut bisa

¹² M Zainuddin, "Paradigma Pendidikan Islam Holistik," *Ulumuna* 15, no. 1 (2011): 73-94.

¹³ Hanik Mahliatussikah, "Analisis Kisah Nabi Yusuf Dalam Al-Qur'an Melalui Pendekatan Interdisipliner Psikologi Sastra," *Arabi: Journal of Arabic Studies* 1, no. 2 (2016): 75-89.

¹⁴ Diajeng Aulia and Fatika Mujahidah, "Pengembangan Tauhid Anak Usia Dini Di Era Digital," *Hamalatul Qur'an: Jurnal Ilmu Ilmu Alqur'an* 2, no. 1 (2021): 13-19.

¹⁵ Sholihudin Al-Ayyubi, "Kezaliman Dalam Qur'an Dan Implikasinya Terhadap Hak Asasi Manusia (Pendekatan Tematik)," *Fikroh: Jurnal Pemikiran Dan Pendidikan Islam* 9, no. 1 (2016): 1-20.

¹⁶ Khairul Muttaqin, "Pendidikan Akhlak Dalam Perspektif QS. Luqman: 13-15," *Jurnal Ilmiah Edukatif* 5, no. 2 (2019): 153-61.

dipastikan masuk ke dalam golongan manusia yang paling bodoh.¹⁷ Sebab perbuatan syirik menjaukan seseorang dari akal sehat sehingga pantas digolongkan ke dalam sifat zalim. Perbuatan syirik tidak diampuni ketika meninggal dalam keadaan tidak bertaubat kepada Allah.¹⁸

Kata *yaidhuhu* terambil dari kata *wa'zh* yaitu nasihat yang menyangkut berbagai kebijakan dengan cara yang menyentuh hati.¹⁹ Ada juga yang mengartikan sebagai ucapan yang mengandung peringatan dan ancaman. Penyebutan kata ini sesudah kalimat dia berkata untuk memberi gambaran tentang bagaimana perkataan itu beliau sampaikan, yakni tidak membentak tetapi penuh kasih sayang sebagaimana dipahami dari panggilan mesranya kepada anak. Kata ini juga mengisyaratkan bahwa nasihat itu dilakukannya dari saat ke saat sebagaimana dipahami dari bentuk kata kerja masa kini dan masa datang pada kata *yaidhuhu*.²⁰

Pada ayat ini, Allah *Ta'ala* memperingatkan kepada Rasulullah SAW. nasihat yang pernah diberikan Luqman kepada putranya, ketika ia memberi pelajaran kepada putranya itu. Nasihat itu ialah: “*Hai anakku, janganlah kamu mempersekutukan Allah, Sesungguhnya mempersekutukan (Allah) adalah benar-benar kezaliman yang besar.*”

Tauhid merupakan pusat segala usaha dan tujuan dalam setiap amal dan perbuatan. Orang tua perlu memberikan pendidikan kepada anak-anaknya tentang apa yang dapat memberikan manfaat di dunia dan di akhirat. Pendidikan itu harus dimulai dari pendidikan aqidah dan menjauhkannya dari perbuatan menyekutukan Allah (syirik). Sebagaimana Luqman yang telah menasehati anaknya agar tidak menyekutukan Allah karena perbuatan itu merupakan kezaliman yang besar. Ibnu Katsir berkata bahwa perbuatan menyekutukan Allah merupakan perbuatan aniaya yang paling besar.²¹ Mempersekutukan Allah dikatakan kedhaliman, karena perbuatan itu berarti menempatkan sesuatu tidak pada tempatnya, yaitu menyamakan sesuatu yang melimpahkan nikmat dan karunia itu.²² Dalam hal ini menyamakan Allah sebagai sumber nikmat dan karunia dengan patung-patung yang tidak dapat berbuat sesuatupun.²³ Dikatakan bahwa perbuatan itu adalah kezaliman yang besar, karena yang disamakan itu ialah Allah Pencipta dan Penguasa semesta alam, yang seharusnya semua makhluk mengabdikan dan menghambakan diri kepada-Nya.

¹⁷ Abdul Hafiz and Noor Hasni, “Pendidikan Anak Dalam Perspektif Alquran,” *Muallimuna: Jurnal Madrasah Ibtidaiyah* 1, no. 2 (2016): 112–27, <https://ojs.uniska-bjm.ac.id/index.php/jurnalmuallimuna/article/viewFile/389/348>; Saihu Saihu and Marsiti Marsiti, “Pendidikan Karakter Dalam Upaya Menangkal Radikalisme Di SMA Negeri 3 Kota Depok, Jawa Barat,” *Andragogi: Jurnal Pendidikan Islam Dan Manajemen Pendidikan Islam* 1, no. 1 (2019): 23–54.

¹⁸ Muhamad Basyrul Muvid, *Buku Manajemen Tasawuf* (Jakarta: Relasi Inti Persada, 2020).

¹⁹ Lutfiyah Lutfiyah, “Peran Keluarga Dalam Pendidikan Anak: Studi Ayat 13-19 Surat Luqman,” *Sawwa: Jurnal Studi Gender* 12, no. 1 (2017): 127, <https://doi.org/10.21580/sa.v12i1.1472>.

²⁰ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah: Pesan, Kesan Dan Keserasian Al-Qur'an*, 15th ed. (Tangerang: PT. Lemtera Hati, 2016), 298.

²¹ Abul Fida Isma'il Ibnu Kasir Al-Dimasyqi, *Tafsir Ibnu Katsir*, Cet. III (Bandung: Sinar Baru Algensindo, 2011), 176.

²² Nursyamsu Nursyamsu, “Nilai Pendidikan Dalam Al-Qur'an,” *Jurnal Al-Muta'aliyah : Jurnal Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah* 1, no. 1 SE-Articles (January 1, 1970): 111–40, <http://ejournal.kopertais4.or.id/sasambo/index.php/mutaaliyah/article/view/1605>.

²³ Abd. Basyir, *Model Pendidikan Keluarga Luqman Dalam Perspektif Al-Quran Surah Luqman* (Kalimantan Selatan: CV. El Publisher, 2022).

Luqman Al-Hakim adalah seorang manusia pilihan yang namanya dikisahkan dalam al-Qur'an. Kisah yang diabadikan adalah mengenai pendidikan yang diberikan oleh Luqman kepada anaknya.²⁴ Metode Luqman dengan anaknya ini dinisbatkan oleh ulama ilmu jiwa modern dengan metode pendidikan dengan nasihat.²⁵ Metode ini harus diiringi dengan metode pendidikan dengan teladan. Keteladanan yang baik merupakan satu-satunya sarana untuk mewujudkan tujuan nasehat yang dimaksud. Jika seandainya Luqman tidak mempunyai teladan yang baik, maka nasihat tidak akan membekas pada anaknya dalam jangka waktu yang lama.²⁶ Hendaknya orang tua menjadi teladan dalam kehidupan anaknya. Hidupkan nilai-nilai agama pada diri, keluarga dan lingkungan tempat anak dibesarkan. Jangan hanya menyuruh anak shalat, sedangkan orang tuanya asik dengan pekerjaan. Bahkan tidak jarang orang tua secara tidak sengaja telah mengajarkan kebohongan kepada anaknya.²⁷

Luqman memberikan pelajaran awal secara khusus kepada anaknya mengenai ketauhidan. Ketauhidan memiliki nilai lebih dan merupakan dasar dalam segala keilmuan.²⁸ Nilai-nilai ketauhidan harus diajarkan sejak kecil dengan berbagai cara dan disesuaikan dengan tingkatan usia seorang anak. Jika hal ini dilaksanakan secara sistematis dan kontinyu, maka akan menjadi bekal paling berharga bagi seorang anak dalam kehidupan dunianya.²⁹ Oleh karena itu, hendaknya orang tua dapat mendidik anaknya sesuai dengan pendidikan islam. Setidaknya ada tiga hal pokok yang ditawarkan dalam Al-Qur'an Surah Luqman/31: 13 yaitu: *Pertama*, memanggil anak dengan panggilan yang indah dan penuh kasih sayang. *Kedua*, mengedepankan konsep musyawarah dalam setiap perintah atau larangan dan menggunakan argumen yang logis dan tepat. *Ketiga*, menanamkan nilai ketauhidan (keesaan) Allah yang benar kepada sang anak.³⁰

Al-Qur'an Surah At-Tahrim/66: 6

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا قُوا أَنْفُسَكُمْ وَأَهْلِيكُمْ نَارًا وَقُودُهَا النَّاسُ وَالْحِجَارَةُ عَلَيْهَا مَلَائِكَةٌ غِلَاظٌ شِدَادٌ لَا يَعْصُونَ اللَّهَ مَا أَمَرَهُمْ وَيَفْعَلُونَ مَا يُؤْمَرُونَ ٦

²⁴ F Y Liriwati and A Armizi, "Konsep Pendidikan Tauhid Anak Usia Dini Menurut Tafsir Surah Luqman Ayat 13," *Seminar Nasional PAUD Holistik Intergratif*, no. September (2021): 117-24, <http://ejurnal.pps.ung.ac.id/index.php/paudhi/article/view/896%0Ahttp://ejurnal.pps.ung.ac.id/index.php/paudhi/article/viewFile/896/651>.

²⁵ Nasrullah Nasrullah and Muhammad Khairullah, "Mendidik Anak Dalam Al-Qur'an Kajian Atas Teladan Lukman Al-Hakim," *Jurnal Syahadah VI*, no. 02 (2018): 51-70.

²⁶ Hasan Manshur, *Metode Islam Dalam Mendidik Remaja*, Terj. Abu (Jakarta: Mustaqiim, 2002), 158.

²⁷ Mutmainah Mutmainah, "Sistem Dan Nilai Pendidikan Luqman Hakim Dalam Ayat-Ayat Al-Qur'an," *AL-THIQAH: Jurnal Ilmu Keislaman; Vol 2 No 02 (2019): Oktober*, October 23, 2019, <http://ejurnal.stiuda.ac.id/index.php/althiqah/article/view/17>.

²⁸ Tri Wahyudi Ramdhan, "Desain Kurikulum Pendidikan Islam Berbasis Tauhid," *Al-Insiyroh: Jurnal Studi Keislaman* 5, no. 1 SE-Articles (March 16, 2019): 118-34, <https://doi.org/10.35309/alinsiyroh.v5i1.3400>.

²⁹ Muhammad Qorib and Mohammad Zaini, *Integrasi Etika Dan Moral: Spirit Dan Kedudukannya Dalam Pendidikan Islam*, ed. Akrim Akrim and Gunawan Gunawan (Bantul: Bildung, 2020).

³⁰ Husain Mazhahiri, *Pintar Mendidik Anak* (Jakarta: Lentera, 2002), 216.

“Hai orang-orang yang beriman, peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka yang bahan bakarnya adalah manusia dan batu; penjaganya malaikat-malaikat yang kasar, keras, dan tidak mendurhakai Allah terhadap apa yang diperintahkan-Nya kepada mereka dan selalu mengerjakan apa yang diperintahkan”.

يا ايها الذين امنوا قوا انفسكم واهليكم Hai orang-orang yang beriman, peliharalah diri kalian dan keluarga kalian dengan mengarahkan mereka kepada jalan ketaatan kepada Allah. Allah Maha kasih sayang kepada para hamba-Nya.³¹ Jika Dia memberikan perintah, pasti itu merupakan kebaikan dan bermanfaat, dan jika Dia memberikan larangan, pasti itu merupakan keburukan dan berbahaya. Maka sepantasnya manusia memperhatikan perintah-perintah-Nya.

نارا وقودها الناس (dari api neraka yang bahan bakarnya adalah manusia) orang-orang kafir والحجارة (dan batu) seperti berhala-berhala yang mereka sembah adalah sebagian dari bahan bakar neraka itu. Atau dengan kata lain, api neraka itu sangat panas sehingga hal-hal tersebut dapat terbakar. Imam as-Syaukani berkata: “Yaitu api neraka yang sangat besar, dinyalakan dengan manusia dan batu, sebagaimana api yang lain dinyalakan dengan kayu bakar”.³²

Ayat di atas memperingatkan untuk memelihara; yang pertama, menjaga diri, kedua menjaga keluarga. Untuk menjaga diri dari api neraka tentunya dengan bekal keimanan dan ketaqwaan kepada Allah *Ta'ala*, dimana prinsip dari keimanan itu tidak terlepas dari ibadah dan amal. Orang yang beriman secara otomatis, lisan dan tindakan (ibadah dan amal) selalu beriringan. Salah satu cara untuk menjaga diri dan keluarga dari api neraka, adalah dengan cara memberikan bekal iman kepada keluarga (istri dan anak). Bekal iman dapat diberikan dengan cara melalui proses pendidikan terhadap keluarga.

Penanaman iman terhadap anak harus dimulai sejak dini, maka orang tua harus memperhatikan peran dan tanggung jawabnya sebagai orang tua terhadap anak-anak mereka. Islam telah memberi penerangan kepada manusia, bahwa dalam mendidik anak peran dan tanggung jawab orang tua tidak terlepas dari hal-hal berikut:

Mendidik Anak dengan Pembiasaan

Pembiasaan adalah sesuatu yang sengaja dilakukan secara berulang-ulang agar sesuatu itu dapat menjadi kebiasaan. Pembiasaan sebenarnya berintikan pengalaman, yang dibiasakan itu adalah sesuatu yang diamalkan. Pembiasaan yang dimaksudkan adalah membiasakan anak mulai dari usia dini dengan hal-hal yang baik. Hal-hal yang baik itu entah berkaitan dengan kebersihan, kesehatan cara makan yang sehat, dan pembiasaan beribadah dal lain sebagainya, yang mengandung pendidikan untuk anak.

Demikian halnya dengan cara mendidik anak. Untuk dapat membina agar anak-anak memiliki sifat-sifat terpuji, tidaklah mungkin dengan menggunakan penjelasan

³¹ Nur Kholis, “Tanggung Jawab Keluarga Dalam Pendidikan: Analisis QS. Luqman Ayat 12-17 Dan Al-Tahrim Ayat 6,” *As-Salam* IV, no. 1 (2015): 125–46.

³² Muhammad bin Ali bin Muhammad Al-Syaukani, *Fathul Qadir Al-Jami' Baina Fannair Riwayah Wad Dirayah Min Ilmi Tafsir* (Beirut: Dar al-Ma'rifah, 2007), 257.

pengertian saja, tetapi perlu membiasakannya untuk melakukan hal-hal baik yang diharapkan kelak anak akan memiliki sifat-sifat terpuji tersebut, serta menjauhi sifat-sifat tercela. Kebiasaan yang baik itulah yang membuat anak cenderung melakukan yang baik dan meninggalkan yang tercela.³³

Orang tua harus memperhatikan dengan baik perkembangan anaknya, dan harus membiasakan anak melakukan hal-hal yang baik. Pada saat anak berumur 2-3 tahun, perkembangan bahasa anak mulai nampak. Dan pada tahap ini anak mulai becoloteh satu dua kata dengan kalimat yang belum jelas.³⁴

Mendidik Anak dengan Keteladanan

Keteladanan adalah tindakan atau setiap sesuatu yang dapat ditiru dan diikuti oleh seseorang dari orang lain yang mewujudkannya, sehingga orang yang diikuti disebut dengan teladan.³⁵ Namun keteladanan yang dimaksud disini adalah keteladanan yang baik. Dengan demikian, dapat didefinisikan bahwa keteladanan (*al-Uswah*) adalah metode pendidikan yang diterapkan dengan cara memberi contoh-contoh yang baik, berupa perilaku nyata, khususnya ibadah dan akhlak.³⁶

Orang tua seharusnya menjadi teladan yang baik bagi anak-anaknya, karena sering kali dijumpai dalam kehidupan, orang tua yang mendidik anak-anak mereka dengan kekerasan, kata-kata kasar dan lain sebagainya yang berdampak buruk pada perkembangan mental dan sikap anak akan secara otomatis menurun terhadap kepribadian dan sikap anak.³⁷ Dan juga sebaliknya, orang tua yang mendidik anaknya dengan penuh kelembutan, penuh sopan santun, saling menghargai antara suami dan istri di depan anak, akan menjadikan anak dengan mental yang baik.³⁸

Memberikan Motivasi terhadap Anak

Motivasi adalah suatu kondisi yang menyebabkan atau menimbulkan perilaku tertentu yang memberi arah dan ketahanan pada tingkah laku tertentu. Motivasi yang tinggi tercermin dari ketekunan yang tidak mudah patah walaupun didera oleh banyak kesulitan-kesulitan yang dihadapi demi menggapai kesuksesan yang merupakan tujuan dan cita-citanya.³⁹ Dalam kegiatan belajar, maka motivasi dapat dikatakan sebagai keseluruhan daya penggerak didalam diri anak didik yang menimbulkan kegiatan belajar.⁴⁰

³³ Zakiah Daradjat, *Ilmu Jiwa Agama* (Jakarta: Bulan Bintang, 2005), 73.

³⁴ Elizabeth B. Hurlock, *Perkembangan Anak II* (Jakarta: Erlangga, 2003), 38.

³⁵ Martina Napratilora, Mardiah Mardiah, and Hendro Lisa, "Peran Guru Sebagai Teladan Dalam Implementasi Nilai Pendidikan Karakter," *Al-Liqo': Jurnal Perndidikan Islam* 7, no. September (2021): 2086-9118.

³⁶ Ahmad Aly Syukron Aziz Al Mubarak, "Metode Keteladanan Dalam Pendidikan Islam Terhadap Anak Di Pondok Pesantren," *Al-Ta'dib: Jurnal Ilmu Kependidikan* 12, no. 2 (2019): 306-21.

³⁷ Juni Mahanis, "Peran Orang Tua Dan Guru Dalam Membentuk Karakter Islami Peserta Didik (Telaah Surat Ali Imran Ayat 159)," *Ta'diban: Journal of Islamic Education* 1, no. 1 (2020): 26-49.

³⁸ Mufatihatur Taubah, "PENDIDIKAN ANAK DALAM KELUARGA PERSPEKTIF ISLAM," *Jurnal Pendidikan Agama Islam (Journal of Islamic Education Studies)* 3, no. 1 SE-Articles (February 7, 2016): 109-36, <https://doi.org/10.15642/jpai.2015.3.1.109-136>.

³⁹ Siti Partini Sudirman, *Psikologi Pendidikan* (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 1990), 96; Made Saihu and Nasaruddin Umar, "The Humanization of Early Children Education," *AL-ISHLAH: Jurnal Pendidikan* 13, no. 1 (2021): 173-85.

⁴⁰ Sadirman Sadirman, *Interaksi Dan Motivasi Belajar Mengajar* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1996), 75.

Salah satu peran dan tanggung jawab penting orang tua terhadap anaknya yaitu memberikan dorongan atau motivasi. Motivasi yang diberikan bukan hanya motivasi dalam belajar, yang tidak kalah pentingnya adalah memotivasi anak beribadah dan melakukan kebajikan.

Memberikan nasihat kepada anak

Memberikan nasehat kepada anak adalah salah satu tanggung jawab dari orang tua yang dapat membentuk karakter anak. Apabila memberikan nasehat terhadap anak, anak akan merasa diperhatikan oleh orang tuanya. Tetapi kadang kala orang tua acuh terhadap kesalahan atau penyimpangan yang dilakukan oleh anaknya.

Dalam memberikan nasehat, orang tua model atau gaya bahasa yang akan digunakan. Rasulullah menerapkan metode yang utama dan ideal, terasa gaya bahasanya selalu baru dan sangat beragam. Rasulullah adalah pribadi yang sangat menaruh perhatian terhadap para pendidik, dan menekankan kepada setiap muslim agar selalu memberikan nasehat di setiap tempat dan lingkungan supaya dapat menjadi petunjuk dan berbekas dengan hati orang-orang yang memfungsikan pendengaran dan hatinya.⁴¹

Posisi anak dalam suatu keluarga pasti lebih kecil dibandingkan dengan orang tuanya, dan lebih sedikit pengalamannya dibandingkan dengan orang tuanya. Oleh sebab itu, anak akan selalu membutuhkan nasehat dari kedua orang tuanya, dan penyampaian nasehat oleh orang tua harus dengan penuh kelembutan dan kasih sayang.

Mengawasi Anak dari Pergaulan yang Buruk

Sudah sewajarnya para orang tua mengawasi anak-anaknya dari pergaulan yang buruk, karena tidak ada orang tua yang menginginkan anaknya berperilaku buruk. Salah satu peran orang tua yang juga tak kalah pentingnya, adalah mengawasi anak-anaknya dari pergaulan yang buruk.

Lingkungan pergaulan yang buruk, akan cenderung mempengaruhi akhlak anak, maka orang tua harus memperhatikan dengan siapa anaknya berteman. Lingkungan pergaulan yang buruk, akan mendatangkan hal-hal yang buruk bagi anak. Oleh sebab itu orang tua harus memperhatikan dengan baik lingkungan pergaulan anaknya, dengan siapa anaknya berteman, dan bagaimana keseharian anaknya apabila bertemu dengan teman-temannya.

Memberikan sanksi apabila anak melakukan kesalahan

Memberikan hukuman terhadap anak adalah salah satu bentuk tanggung jawab yang harus dilakukan oleh orang tua. Tetapi sekiranya hukuman adalah alternatif terakhir yang diberikan oleh orang tua, apabila seorang anak sudah berkali-kali melakukan kesalahan dan sudah berkali-kali diberikan teguran dan nasehat.

Menghukum anak adalah bagian dari pendidikan. Tetapi orang tua harus menghukum anak dengan hukuman yang mendidik. Al-Ghazali merupakan salah seorang ulama yang memahami bahwa hukuman kependidikan haruslah hukuman yang mendidik. Artinya hukuman itu harus memiliki karakteristik tersendiri yang di

⁴¹ Muzakkir Muzakkir, *Pembinaan Generasi Muda, Kajian Dari Segi Pendidikan Islam*, Cet. I (Makasar: Alauddin University Press, 2011), 117.

dasarkan atas tujuan kemaslahatan, bukan untuk menghancurkan perasaan anak, melenyapkan harga dirinya dan menghinakan gengsinya.⁴²

Al-Ghazali juga mengarahkan bahwasanya menegur dan mencela anak secara berkesinambungan dapat mengungkit-ungkit kesalahan yang dilakukannya dapat membuat anak menjadi pembangkang, sehingga berkembanglah di dalam dirinya perasaan tidak mengacuhkan (cuek). Akibatnya, anak akan senantiasa mengulangi kesalahannya. Meskipun orang tua menasehatinya secara terus-menerus, nasihat itu tidak lagi bernilai bagi anak.⁴³

Pendapat al-Ghazali di atas, sekiranya bisa dijadikan bahan acuan dalam mendidik anak oleh orang tua. Dan hendaknya para orang tua memberikan hukuman yang mendidik terhadap anaknya, karena menghukum anak dengan bawaan emosi dari orang tua akan memicu tindakan menyakiti dan melukai anak, dan tidak akan merubah perilaku anak dengan tindakan kekerasan justru mempengaruhi psikologis anak.

Kajian Al-Qur'an Surah Luqman/31: 18-19 tentang Penanaman Akhlak Mulia

وَلَا تُصَعِّرْ خَدَّكَ لِلنَّاسِ وَلَا تَمْشِ فِي الْأَرْضِ مَرَحًا إِنَّ اللَّهَ لَا يُحِبُّ كُلَّ مُخْتَالٍ فَخُورٍ ۝ ١٨ وَأَقْصِدْ فِي مَشْيِكَ وَاغْضُضْ مِنْ صَوْتِكَ إِنَّ أَنْكَرَ الْأَصْوَاتِ لَصَوْتُ الْحَمِيرِ ۝ ١٩

“Dan janganlah kamu memalingkan mukamu dari manusia (karena sombong) dan janganlah kamu berjalan di muka bumi dengan angkuh. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang sombong lagi membanggakan diri. Dan sederhanalah kamu dalam berjalan dan lunakkanlah suaramu. Sesungguhnya seburuk-buruk suara ialah suara keledai”.

Ibnu Katsir mengatakan bahwa ayat ini berkenaan dengan etika berkomunikasi. Kalau dalam berkomunikasi kita berbicara jangan saling membuang muka, atau kita mendengar sambil mengalihkan pandangan. Sikap semacam ini merupakan bentuk penghinaan dan ketakaburan. Seharusnya, berkomunikasi itu seperti yang diajarkan Rasulullah, yakni ketika berbicara menghadapkan seluruh tubuhnya kepada lawan bicara. Jika kita berkomunikasi dengan etis, maka respon orang pun akan lebih positif. Demikian pula sebaliknya.⁴⁴

Luqman menjelaskan betapa pentingnya memiliki perilaku atau perbuatan yang baik bagi seorang anak dalam hidupnya. Keutamaan akhlak dan tingkah laku merupakan implementasi keimanan yang meresap ke dalam diri anak. Jika anak dididik sejak dini dengan sifat-sifat terpuji maka ia akan terbiasa dengan akhlak yang mulia. Luqman menasehati anaknya agar memiliki akhlak yang baik terhadap diri sendiri maupun terhadap orang lain. Adapun akhlak terhadap orang lain yang terdapat dalam ayat 18-19 itu adalah, pertama, tidak memalingkan muka terhadap orang lain, kedua, tidak bersikap takabur, sedangkan akhlak pada diri sendiri yaitu, pertama, tidak tergesa-gesa (sederhana) dalam berjalan dan kedua, tidak bersuara keras (lunak). Akhlak ketika berhadapan dengan orang lain harus diperhatikan, yakni ketika sedang berbicara dengan lawan bicara janganlah memalingkan muka terhadap mereka, sebab

⁴² Ahmad Ali Budaiwi, *Imbalan Dan Hukuman* (Jakarta: Gema Insani, 2002), 25.

⁴³ Budaiwi, 25.

⁴⁴ Al-Dimasyqi, *Tafsir Ibnu Katsir*, 155.

prilaku seperti itu merupakan suatu sifat yang tercela dan dapat membuat tersinggung orang yang diajak bicara. Ibnu Katsir menjelaskan mengenai ayat ini bahwa janganlah palingkan wajahmu dari orang lain ketika engkau berbicara dengan orang lain atau diajak berbicara. Muliakanlah lawan bicaramu dan jangan bersifat sombong, akan tetapi bersikap lemah lembutlah dan ceriakanlah wajahmu dalam menghadapi mereka.⁴⁵

Hakikatnya manusia diciptakan dari tanah dan tidak sepatasnya bagi seorang yang beriman menyombongkan diri dan menganggap rendah orang lain. Meskipun seseorang memiliki harta kekayaan yang banyak, rumah mewah, pakaian bagus, dan otak yang pintar tapi tetap saja dia tidak pantas untuk bersikap sombong karena semua yang dimilikinya hanya titipan Allah. Bersikap sombong tidak akan membuat seseorang dapat menembus bumi. Seperti yang terdapat dalam firman-Nya Al-Qur'an Surah Al-Isra'/17: 37:

وَلَا تَمْشِ فِي الْأَرْضِ مَرَحًا إِنَّكَ لَنْ تَخْرِقَ الْأَرْضَ وَلَنْ تَبْلُغَ الْجِبَالَ طُولًا ۝ ٣٧

“Dan janganlah kamu berjalan di muka bumi ini dengan sombong, karena Sesungguhnya kamu sekali-kali tidak dapat menembus bumi dan sekali-kali kamu tidak akan sampai setinggi gunung”.

Demikian jelas Al-Qur'an menjelaskan tentang orang yang suka bersikap sombong dan takabur terhadap orang lain, sampai-sampai dikatakan Allah dalam firman-Nya, bahwa kesombongannya itu dia tidak akan dapat menembus bumi dan sampai setinggi gunung. Ini menjadi pelajaran penting untuk direnungkan betapa manusia sangat kecil dan sangat lemah untuk bisa bersikap sombong terhadap sesama makhluk ciptaan-Nya.

Luqman menekankan kepada anaknya agar bersikap dan berakhlak yang baik terhadap diri sendiri, yakni sederhana dalam berjalan dan melunakkan suara ketika berbicara. Sederhana dalam berjalan yakni tidak terlalu cepat dan tidak pula terlalu lambat. Seperti yang dikatakan Ibnu Katsir bahwa berjalanlah dengan langkah yang biasa dan wajar. Tidak terlalu cepat dan tidak terlalu lambat akan tetapi pertengahan antara keduanya.⁴⁶

Orang tua sebagai penanggung jawab pendidikan akhlak bagi anak harus lebih memperhatikan hal ini, mereka harus benar-benar dididik agar berbicara yang sewajarnya dengan suara yang tidak keras agar tidak disamakan dengan suara keledai.

Macam-macam Pola Asuh Orang Tua dalam Pembentukan Akhlak Anak yang Diimplementasikan di SD Al-Azhar Syifa Budi Cibinong.

Berikut ini adalah macam-macam pola asuh orang tua dalam pembentukan akhlak anak yang diimplementasikan di SD Al-Azhar Syifa Budi Cibinong terdiri dari 3 macam pola asuh, yaitu:

Authoritative Parenting

Authoritative parenting atau pola asuh demokratis adalah salah satu bentuk perlakuan yang dapat diterapkan orang tua dalam rangka membentuk kepribadian anak dengan cara memprioritaskan kepentingan anak yang bersikap rasional atau pemikiran-

⁴⁵ Al-Dimasyqi, 185.

⁴⁶ Al-Dimasyqi, 188.

pemikiran. Pola asuh Authoritative mempunyai ciri-ciri, yaitu: anak diberi kesempatan untuk mandiri dan mengembangkan kontrol internal, anak diakui sebagai pribadi oleh orang tua dan turut dilibatkan dalam pengambilan keputusan, menetapkan peraturan serta mengatur kehidupan anak. Orang tua menggunakan hukuman fisik, dan diberikan jika terbukti anak secara sadar menolak melakukan apa yang telah disetujui bersama, sehingga lebih bersikap edukatif. Pola asuh authoritative memprioritaskan kepentingan anak, akan tetapi tidak ragu-ragu mengendalikan mereka. Orang tua dengan pola asuh ini bersikap rasional, selalu mendasari tindakannya pada rasio atau pemikiran-pemikiran. Orang tua tipe ini juga bersikap realistis terhadap kemampuan anak, tidak berharap yang berlebihan yang melampaui kemampuan anak, memberikan kebebasan kepada anak untuk memilih dan melakukan suatu tindakan, dan pendekatannya kepada anak bersifat hangat.

Authoritarian Parenting

Authoritarian parenting atau pola asuh otoriter adalah salah satu bentuk perlakuan yang diterapkan orang tua pada anak dalam rangka membentuk kepribadian anak dengan cara menetapkan standar mutlak harus dituruti, biasanya dibarengi dengan ancaman-ancaman. Pola asuh *authoritarian* mempunyai ciri-ciri, yaitu: anak harus tunduk dan patuh pada kehendak orang tua, pengontrolan orang tua pada tingkah laku anak sangat ketat, hampir tidak pernah memberi pujian, sering memberikan hukuman fisik jika terjadi kegagalan memenuhi standar yang telah ditetapkan orang tua. Pengendalian tingkah laku melalui kontrol eksternal. Pola asuh ini cenderung menetapkan standar yang mutlak harus dituruti, biasanya dibarengi dengan ancaman-ancaman. Orang tua tipe ini cenderung memaksa, memerintah, menghukum. Apabila anak tidak mau melakukan apa yang dikatakan oleh orang tua, maka orang tua tipe ini tidak segan menghukum anak. Orang tua tipe ini juga tidak mengenal kompromi dan dalam komunikasi biasanya bersifat satu arah. Orang tua tipe ini tidak memerlukan umpan balik dari anaknya untuk mengerti mengenai anaknya.

Permissive Parenting

Permissive parenting atau pola asuh permisif adalah salah satu bentuk perlakuan yang dapat diterapkan orang tua pada anak dalam rangka membentuk kepribadian anak dengan cara memberikan pengawasan yang sangat longgar serta memberikan kesempatan pada anaknya untuk melakukan sesuatu tanpa pengawasan yang cukup darinya. Orang tua cenderung tidak menegur atau memperingatkan anak apabila anak sedang dalam bahaya, dan sangat sedikit bimbingan yang diberikan oleh mereka. Namun orang tua tipe ini biasanya bersifat hangat, sehingga seringkali disukai oleh anak.

Orang tua dalam mengasuh dan mendidik anak sering sekali tidak diimbangi dengan pengetahuan tentang bagaimana mendidik anak yang dicontohkan oleh Rasulullah SAW. Akibat kurangnya pengetahuan tersebut, mereka lupa akan tanggung jawab sebagai orang tua dan mendidik pun dengan pola yang tidak dibenarkan dalam Islam.

Adapun pola asuh orang tua yang paling dominan dalam pembentukan ahlak anak yang diimplementasikan di SD Al-Azhar Syifa Budi Cibinong adalah *Pertama*, peran pola asuh otoriter, karena pada anak usia SD, anak terkadang belum dapat menentukan pilihan yang baik dan buruk, maka berlaku lah pola asuh otoriter, artinya

orang tua berhak menentukan kebaikan-kebaikan untuk anaknya, dan disamping itu perlu diseimbangkan dengan pola asuh yang lain. *Kedua*, pola asuh demokratis, yakni dengan dipadukannya pola asuh demokratis ini, anak-anak dapat mengutarakan pendapatnya dalam menentukan hal yang dia inginkan dan dia akan mengedepankan kebaikan-kebaikan, tak hanya itu pola asuh demokratis juga mampu memberikan kepercayaan tanggung jawab dan perjanjian komitmen kepada anak. Jadi pola asuh ini memberikan kepercayaan dan tanggung jawab kepada anak, dan ditambah dengan adanya diskusi antara orang tua dan anak untuk membuat komitmen bagaimana cara belajar, jadwal belajar, ketuntasan belajar, dan lain sebagainya. Komitmen-komitmen inilah didiskusikan antara anak dan orang tua, jika anak melanggar maka orang tua dapat memberikan hukuman yang telah ditetapkan sebelumnya. Jadi untuk pola asuh dapat dicampur antara pola asuh otoriter dengan demokratis, tidak hanya salah satu pola asuh saja karena tugas mendidik anak adalah tugas yang paling berat, jadi semata-mata tidak selalu otoriter dan tidak selalu demokratis.

Tentu saja semua pola asuh mempunyai kelebihan dan kekurangannya, pola asuh yang baik adalah pola asuh orang tua yang disesuaikan dan diselaraskan dengan tingkat perkembangan fisik maupun psikis anak dan dilakukan pada waktu yang tepat. Oleh karena itu tidak hanya satu pola yang terbaik, akan tetapi sangat tergantung terhadap situasi dan tingkat kematangan si anak yang sedang di didik. Terkadang pola otoriter efektif untuk anak tertentu dan tidak efektif bagi anak yang lain. Demikian juga, pola asuh demokratis efektif untuk anak tertentu dan pada kondisi tertentu serta tidak efektif pada kondisi yang berbeda. Jadi, sangat tergantung bagaimana menyelaraskan pola asuh yang dilakukan dengan kondisi dan situasi yang tepat.

D. KESIMPULAN

Berdasarkan paparan data dan temuan penelitian tentang Peran Pola Asuh Orang Tua dalam Pembentukan Akhlak Anak Perspektif Al-Qur'an, diperoleh kesimpulan bahwa Peran pola asuh orang tua dalam pembentukan akhlak anak perspektif Al-Qur'an diantaranya adalah orang tua mampu mendidik dan memberikan contoh serta pembiasaan-pembiasaan yang baik kepada anak-anaknya. Adapun macam-macam pola asuh orang tua yang paling dominan dalam pembentukan ahlak anak yang diimplementasikan di SD Al-Azhar Syifa Budi Cibinong adalah peran pola asuh otoriter dan pola asuh demokratis. Terkadang pola otoriter efektif untuk anak tertentu dan tidak efektif bagi anak yang lain. Demikian juga, pola asuh demokratis efektif untuk anak tertentu dan pada kondisi tertentu serta tidak efektif pada kondisi yang berbeda. Jadi, sangat tergantung bagaimana menyelaraskan pola asuh yang dilakukan dengan kondisi dan situasi yang tepat.

DAFTAR PUSTAKA

- Adnan, Mohammad. "Pola Asuh Orang Tua Dalam Pembentukan Akhlak Anak Dalam Pendidikan Islam." *CENDEKIA: Jurnal Studi Keislaman* 4, no. 1 (2018): 66–81.
- Al-Ayyubi, Sholihudin. "Kezaliman Dalam Qur'an Dan Implikasinya Terhadap Hak Asasi Manusia (Pendekatan Tematik)." *Fikroh: Jurnal Pemikiran Dan Pendidikan Islam* 9, no. 1 (2016): 1–20.
- Al-Dimasyqi, Abul Fida Isma'il Ibnu Kasir. *Tafsir Ibnu Katsir*. Cet. III. Bandung: Sinar Baru Algensindo, 2011.
- Al-Syaukani, Muhammad bin Ali bin Muhammad. *Fathul Qadir Al-Jami' Baina Fannair Riwayah Wad Dirayah Min Ilmi Tafsir*. Beirut: Dar al-Ma'rifah, 2007.
- Aprily, Nuraly Masum. "Nidzomul Ma'had Dalam Pendidikan Akhlak Di Pesantren Cipari Kabupaten Garut." *Premiere Educandum: Jurnal Pendidikan Dasar Dan Pembelajaran* 9, no. 2 (2019): 141.
- Aulia, Diajeng, and Fatika Mujahidah. "Pengembangan Tauhid Anak Usia Dini Di Era Digital." *Hamalatul Qur'an: Jurnal Ilmu Ilmu Alqur'an* 2, no. 1 (2021): 13–19.
- Basyir, Abd. *Model Pendidikan Keluarga Luqman Dalam Perspektif Al-Quran Surah Luqman*. Kalimantan Selatan: CV. El Publisher, 2022.
- Budaiwi, Ahmad Ali. *Imbalan Dan Hukuman*. Jakarta: Gema Insani, 2002.
- Busroli, Ahmad. "Pendidikan Akhlak Ibnu Miskawaih Dan Imam Al-Ghazali Dan Relevansinya Dengan Pendidikan Karakter Di Indonesia." *AT-Tarbiyah: Jurnal Pendidikan Islam* 10, no. 2 (2019): 71–94.
- Daradjat, Zakiah. *Ilmu Jiwa Agama*. Jakarta: Bulan Bintang, 2005.
- Hafiz, Abdul, and Noor Hasni. "Pendidikan Anak Dalam Perspektif Alquran." *Muallimuna: Jurnal Madrasah Ibtidaiyah* 1, no. 2 (2016): 112–27. <https://ojs.uniska-bjm.ac.id/index.php/jurnalmuallimuna/article/viewFile/389/348>.
- Hurlock, Elizabeth B. *Perkembangan Anak II*. Jakarta: Erlangga, 2003.
- Iswati, Iswati. "Transformasi Pendidikan Agama Islam Dalam Membangun Nilai Karakter Peserta Didik Yang Humanis Religius." *Al-I'tibar: Jurnal Pendidikan Islam* 3, no. 1 (2017): 41–55.
- Kholis, Nur. "Tanggung Jawab Keluarga Dalam Pendidikan: Analisis QS. Luqman Ayat 12-17 Dan Al-Tahrim Ayat 6." *As-Salam IV*, no. 1 (2015): 125–46.
- Liriwati, F Y, and A Armizi. "Konsep Pendidikan Tauhid Anak Usia Dini Menurut Tafsir Surah Luqman Ayat 13." *Seminar Nasional PAUD Holistik Intergratif*, no. September (2021): 117–24. <http://ejurnal.pps.ung.ac.id/index.php/paudhi/article/view/896> <http://ejurnal.pps.ung.ac.id/index.php/paudhi/article/viewFile/896/651>.
- Lutfiyah, Lutfiyah. "Peran Keluarga Dalam Pendidikan Anak: Studi Ayat 13-19 Surat Luqman." *Sawwa: Jurnal Studi Gender* 12, no. 1 (2017): 127. <https://doi.org/10.21580/sa.v12i1.1472>.
- Mahanis, Juni. "Peran Orang Tua Dan Guru Dalam Membentuk Karakter Islami Peserta Didik (Telaah Surat Ali Imran Ayat 159)." *Ta'diban: Journal of Islamic Education* 1, no. 1 (2020): 26–49.
- Mahliatussikhah, Hanik. "Analisis Kisah Nabi Yusuf Dalam Al-Qur'an Melalui Pendekatan Interdisipliner Psikologi Sastra." *Arabi: Journal of Arabic Studies* 1, no. 2 (2016): 75–89.
- Manshur, Hasan. *Metode Islam Dalam Mendidik Remaja*. Terj. Abu. Jakarta: Mustaqim,

2002.

- Mazhahiri, Husain. *Pintar Mendidik Anak*. Jakarta: Lentera, 2002.
- Mubarok, Ahmad Aly Syukron Aziz Al. "Metode Keteladanan Dalam Pendidikan Islam Terhadap Anak Di Pondok Pesantren." *Al-Ta'dib: Jurnal Ilmu Kependidikan* 12, no. 2 (2019): 306–21.
- Mutmainah, Mutmainah. "Sistem Dan Nilai Pendidikan Luqman Hakim Dalam Ayat-Ayat Al-Qur'an." *AL-THIQAHAH: Jurnal Ilmu Keislaman; Vol 2 No 02 (2019): Oktober*, October 23, 2019. <http://ejournal.stiuda.ac.id/index.php/althiqah/article/view/17>.
- Muttaqin, Khairul. "Pendidikan Akhlak Dalam Perspektif QS. Luqman: 13-15." *Jurnal Ilmiah Edukatif* 5, no. 2 (2019): 153–61.
- Muvid, Muhamad Basyrul. *Buku Manajemen Tasawuf*. Jakarta: Relasi Inti Persada, 2020.
- Muzakkir, Muzakkir. *Pembinaan Generasi Muda, Kajian Dari Segi Pendidikan Islam*. Cet. I. Makasar: Alauddin University Press, 2011.
- Napratilora, Martina, Mardiah Mardiah, and Hendro Lisa. "Peran Guru Sebagai Teladan Dalam Implementasi Nilai Pendidikan Karakter." *Al-Liqo': Jurnal Perndidikan Islam* 7, no. September (2021): 2086–9118.
- Nasrullah, Nasrullah, and Muhammad Khairullah. "Mendidik Anak Dalam Al-Qur'an Kajian Atas Teladan Lukman Al-Hakim." *Jurnal Syahadah* VI, no. 02 (2018): 51–70.
- Nasution, Mulyadi Hermanto. "Metode Nasehat Perspektif Pendidikan Islam." *Al-Muaddib: Jurnal Ilmu-Ilmu Sosial Dan Keislaman* 5, no. 1 (2020): 53–64.
- Nursyamsu, Nursyamsu. "Nilai Pendidikan Dalam Al-Qur'an." *Jurnal Al-Muta'aliyah: Jurnal Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah* 1, no. 1 SE-Articles (January 1, 1970): 111–40.
<http://ejournal.kopertais4.or.id/sasambo/index.php/mutaaliyah/article/view/1605>
- Qorib, Muhammad, and Mohammad Zaini. *Integrasi Etika Dan Moral: Spirit Dan Kedudukannya Dalam Pendidikan Islam*. Edited by Akrim Akrim and Gunawan Gunawan. Bantul: Bildung, 2020.
- Rakhmawati, Istina. "Peran Keluarga Dalam Pengasuhan Anak." *Jurnal Bimbingan Konseling Islam* 6, no. 1 (2015): 1–18.
- Ramadhan, Tri Wahyudi. "Desain Kurikulum Pendidikan Islam Berbasis Tauhid." *Al-Insyiroh: Jurnal Studi Keislaman* 5, no. 1 SE-Articles (March 16, 2019): 118–34.
<https://doi.org/10.35309/alinsyiroh.v5i1.3400>.
- Sadirman, Sadirman. *Interaksi Dan Motivasi Belajar Mengajar*. Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1996.
- Saihu, Made, and Nasaruddin Umar. "The Humanization of Early Children Education." *AL-ISHLAH: Jurnal Pendidikan* 13, no. 1 (2021): 173–85.
- Saihu, Saihu. "PENDIDIKAN KARAKTER BERBASIS KEARIFAN LOKAL (STUDI DI JEMBRANA BALI)." *Edukasi Islami: Jurnal Pendidikan Islam*, 2019.
<https://doi.org/10.30868/ei.v8i01.364>.
- Saihu, Saihu, and Marsiti Marsiti. "Pendidikan Karakter Dalam Upaya Menangkal Radikalisme Di SMA Negeri 3 Kota Depok, Jawa Barat." *Andragogi: Jurnal Pendidikan Islam Dan Manajemen Pendidikan Islam* 1, no. 1 (2019): 23–54.
- Shihab, M. Quraish. *Tafsir Al-Misbah: Pesan, Kesan Dan Keserasian Al-Qur'an*. 15th ed. Tangerang: PT. Lentera Hati, 2016.
- Shochib, Moh. "Pola Asuh Orang Tua Dalam Membantu Anak." *Mengembangkan Disiplin Diri*. (Jakarta: PT Rineka Cipta, 1998), 1998.

- Subakri, Subakri. "Peran Guru Dalam Pandangan Al-Ghazali." *Jurnal Pendidikan Guru* 1, no. 2 (2020).
- Sudirman, Siti Partini. *Psikologi Pendidikan*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 1990.
- Surabaya, TIM Penyusun MKD IAIN Sunan Ampel. *Akhlaq Tasawuf*. Surabaya: IAIN Sunan Ampel Press, 2012.
- Susanto, Darmo. *Dasar-Dasar Pendidikan Islam*. Semarang: IKIP Semarang Press, 1994.
- Taubah, Mufatihatus. "PENDIDIKAN ANAK DALAM KELUARGA PERSPEKTIF ISLAM." *Jurnal Pendidikan Agama Islam (Journal of Islamic Education Studies)* 3, no. 1 SE-Articles (February 7, 2016): 109-36. <https://doi.org/10.15642/jpai.2015.3.1.109-136>.
- Wahidin, Wahidin. "Peran Orang Tua Dalam Menumbuhkan Motivasi Belajar Pada Anak Sekolah Dasar." *JURNAL PANCAR (Pendidik Anak Cerdas Dan Pintar)* 3, no. 1 (2020).
- Yatim, Danny I., and Irwanto Irwanto. *Kepribadian, Keluarga Dan Narkotika: Tinjauan Sosial Psikologi*. Jakarta: Arcan, 1991.
- Zainuddin, M. "Paradigma Pendidikan Islam Holistik." *Ulumuna* 15, no. 1 (2011): 73-94.